KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PENDISIPLINAN TUBUH DAN LEGITIMASI WACANA AGAMA DALAM MEMOAR *BROKEN STRINGS* KARYA AURELIE MOEREMANS

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Fina Kurrotul Aini

NIM. 22105040012

Pembimbing:

Nur Afni Khafsoh, M.Sos

NIP. 199110112019032014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1657/Un.02/DU/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PENDISIPLINAN TUBUH DAN LEGITIMASI WACANA AGAMA DALAM MEMOAR BROKEN STRINGS KARYA AURELIE MOEREMANS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FINA KURROTUL AINI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040012
Telah diujikan pada : Senin, 13 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a95aa0e67a84

Penguji II

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8fbbe48d0fa

Penguji III

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a992d8bb2695

Yogyakarta, 13 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a9a2ca41f3a9

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fina Kurrotul Aini
NIM : 22105040012
Judul Skripsi : Kekerasan Seksual melalui Pendisiplinan Tubuh dan Legitimasi Wacana Agama dalam Memoar *Broken Strings* Karya Aurelie Moeremans

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.
Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Jun 2026
Pembimbing

Nur Afni Khafsoh. M.Sos.
NIP.199110112019032014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fina Kurrotul Aini
NIM	: 22105040012
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Sosiologi Agama
Alamat	: Ds Menco RT 06 RW 08, Kel. Berahan Wetan, Kec. Wedung, Kab. Demak
Telp/Hp	: 082116046250
Judul Skripsi	: Kekerasan Seksual melalui Pendisiplinan Tubuh dan Legitimasi Wacana Agama dalam Memoar Broken Strings Karya Aurelie Moeremans

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Saya yang menyatakan,



Fina Kurrotul Aini
NIM. 22105040012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fina Kurrotul Aini
NIM	: 22105040012
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 18 Juni 2026

Yang menyatakan



Fina Kurrotul Aini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Tidak ada yang menyakitimu kecuali itu pikiranmu, tidak ada yang membatasimu kecuali itu ketakutanmu, tidak ada yang mengendalikanmu kecuali keyakinanmu.”

-Jalaluddin Rumi-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahakan kepada Almamaterku tercinta Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ini juga kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Muhlis Kamal dan Ibu Umi Hanik yang telah mencurahkan doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa henti sejak aku kecil hingga detik ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk kebanggaan yang bisa aku persembahkan, sebagai balasan kecil atas segala jerih payah kalian selama ini.

Kepada kakakku, Umi Silviatus Salamah dan Nur Afifah yang dulu dengan sabar mengajariku belajar dan mengerjakan tugas semasa kecil. Namun hari ini, aku mampu menyelesaikan pendidikanku sendiri, dengan usahaku sendiri. Menjadi sarjana pertama dalam keluarga adalah sebuah kebanggaan besar yang ingin aku persembahkan untuk kalian semua. Terakhir, untuk adikku, Rossa Nabilla dan Muhammad Nurul Ihsan, semoga pencapaian ini bisa menjadi motivasi bahwa pendidikan adalah perjalanan yang layak diperjuangkan. Teruslah belajar dan jangan pernah berhenti bermimpi, karena setiap usaha tidak akan mengkhianati hasilnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke kehadirat bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sarjana (S1) serta memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan. Namun, dengan adanya doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Arahan, masukan, serta perhatian yang beliau berikan menjadikan setiap tahapan penelitian berjalan lebih terarah, sistematis, dan bermakna.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, wawasan akademik, pengalaman, serta keteladanan yang berharga selama masa perkuliahan.
8. Aurelie Moeremans selaku penulis memoar *Broken Strings* yang telah membagikan kisahnya dalam bentuk memoar yang menarik untuk diteliti.
9. Orang tua saya tercinta, Bapak Ahmad Muhlis Kamal dan Ibu Umi Hanik yang senantiasa memberikan dukungan baik moril dan materil setiap hari. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan untaian doa yang tiada pernah putus mengiringi setiap

perjuangan akademis ini. Kakak dan adikku, Umi Silviatus Salamah, Nur Afifah, Rossa Nabilla, dan Muhammad Nurul Ihsan.

10. Sahabatku Psikocak – Kusum, Kuni, Aim, Wiwid, Ida, Jeje, dan Tasya. Terima kasih atas segala memori hidup bersama yang telah kita ukir; mulai dari kuliah, makan bersama dengan penuh tawa, kopi-kopi penahan kantuk, ruangan tempat kita tidur terlelap karena lelah, hingga momen-momen penuh tekanan saat kita belajar dan nugas bareng sampai pagi. Kalian bukan sekadar sahabat, melainkan keluarga yang membuat proses melelahkan ini menjadi cerita yang paling indah untuk dikenang.
11. Sahabat-sahabatku selama kuliah, Grup Ngopi Republik –Faiz, Ilham, Sajjad, Dinar, Mubarok. Terima kasih atas setiap cangkir kopi yang kita habiskan bersama, game yang kita mainkan bersama, obrolan-obrolan dari yang tidak penting hingga yang paling mendalam, serta dukungan moral yang tak pernah putus selama masa-masa penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas pengertiannya yang luar biasa selama masa-masa sibuk ini, serta senantiasa menjadi tempat bercerita yang paling nyaman hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Teman kkn – Bima, Kultsum, Aim, Bariq, Agum, Gayuh, Faras, Afrah, Naily, Egi, dan Putra. Teman-temanku di Asrama AHC PP Wahid Hasyim – Salma, Khana, Khusna, Aul, Ira, Antesa, Intan, Dilla. Terima kasih untuk setiap pelajaran dan pengalamannya yang berharga selama bersama penulis.
13. Keluarga Mahasiswa Demak Yogyakarta, terima kasih atas segala dukungan, ruang proses, dan rasa kekeluargaan yang tak ternilai harganya selama penulis menempuh studi di sini. Kehadiran kalian senantiasa menjadi pengingat asal daerah sekaligus penyemangat terbesar bagi penulis untuk terus melangkah dan bertumbuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juni 2026

Penulis,

Fina Kurrotul Aini
NIM. 22105040012

ABSTRAK

Kekerasan seksual dalam relasi domestic kerap kali tidak dipahami sebagai kekerasan oleh korban sendriri, terutama ketika tindakan tersebut dilegitimasi melalui wacana agama. Fenomena ini tergambarkan dalam memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurelie Moeremans, yang mengisahkan bagaimana relasi kuasa antara tokoh dibangun melalui proses pendisiplinan tubuh sekaligus instrumentalisasi ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekerasan seksual bekerja sebagai mekanisme pendisiplinan tubuh serta bagaimana wacana agama dimanipulasi sebagai instrumen kekuasaan dalam relasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana Foucauldian, menjadikan teks memoar *Broken Strings* sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap narasi dalam memoar dengan berlandaskan pada teori kekuasaan Michel Foucault, khususnya konsep *docile bodies* dalam *Discipline and Punish* dan gagasan wacana sebagai *regime of truth*.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kekerasan seksual yang dialami Aurelie merupakan hasil proses pendisiplinan tubuh yang berlangsung secara bertahap melalui empat teknik *docile bodies*: pengaturan ruang (*the art of distributions*), pengendalian aktivitas (*the control of activity*), pembentukan kepatuhan bertahap (*the organization of geneses*), dan penyatuan mekanisme kontrol menjadi satu sistem dominasi (*the composition of forces*). Kedua, dominasi Bobby dipertahankan melalui instrumentalisasi wacana agama sebagai *regime of truth* yang diinternalisasi Aurelie sehingga penindasan dipahami sebagai kewajiban religius. Ketiga, Perlawanan Aurelie yang berujung pada terbongkarnya ketidaksahan pernikahan secara kanonik menunjukkan bahwa *regime of truth* tersebut bersifat dinamis sebagai konstruksi yang dapat diruntuhkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Broken Strings* memperlihatkan bagaimana kekerasan seksual bekerja melalui mekanisme disiplin dan produksi wacana halus, sekaligus menjadi kritik terhadap penyalahgunaan tafsir agama sebagai alat legitimasi kekerasan berbasis gender.

Kata kunci: Kekerasan seksual, disiplin tubuh, wacana agama, relasi kuasa, Michel Foucault, *regime of truth*, memoar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Sexual violence in domestic relationships is often not recognized as such by the victims themselves, particularly when the act is disguised and legitimized through religious discourse. This phenomenon is vividly portrayed in the memoir Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah by Aurelie Moeremans, which recounts how the power relation between the character was constructed through a process of bodily discipline as well as the instrumentalization of religious teachings. This study aims to analyze how sexual violence functions as a mechanism of bodily discipline and how religious discourse is manipulated as an instrument of power within that relationship.

This study employs a descriptive qualitative method with a Foucauldian discourse analysis approach, using the text of the memoir Broken Strings as the primary data source. The analysis was conducted through close reading of the narrative, grounded in Michel Foucault's theory of power, particularly the concept of docile bodies in Discipline and Punish and the notion of discourse as a regime of truth.

The findings reveal three main results. First, the sexual violence experienced by Aurelie was not a spontaneous event but the result of a gradual process of bodily discipline carried out through four techniques of docile bodies: the art of distributions, the control of activity, the organization of geneses, and the composition of forces. Second, Bobby's domination was sustained through the instrumentalization of religious discourse as a regime of truth, which Aurelie internalized to the extent that the oppression she experienced was understood not as violence but as a religious and moral obligation. Third, Aurelie's resistance, which culminated in the exposure of the canonical invalidity of their marriage, demonstrates that the regime of truth constructed by the perpetrator was not permanent but a construction capable of being dismantled. This study concludes that Broken Strings illustrates how sexual violence and oppression operate through subtle mechanisms of discipline and discourse production, causing the victim to internalize domination as something true and obligatory to obey. This research further serves as a critique of the misuse of religious interpretation as a tool for legitimizing gender-based violence within domestic relations.

Keywords: Sexual violence, bodily discipline, religious discourse, power relations, Michel Foucault, regime of truth, memoir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Kerangka Teori 9
G. Metode Penelitian 18
H. Sistematika Pembahasan 23
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG *BROKEN STRINGS* 25
A. Profil Penulis Aurelie Moereman 25
B. Latar Belakang Penulisan Memoar *Broken Strings* 28
C. Profil Buku Memoar *Broken Strings* 31
D. Tokoh dan Karakterisasi 33
E. Sinopsis dan Struktur Cerita 36
BAB III DISIPLIN TUBUH SEBAGAI MEKANISME KONTROL DALAM KEKERASAN SEKSUAL 40
A. Pembatasan Ruang 41
B. Pengendalian Aktivitas 46
C. Pembentukan Kepatuhan 48
D. Kepatuhan Total 54
BAB IV PRODUKSI WACANA DAN LEGITIMASI AGAMA DALAM RELASI KUASA BOBBY DAN AURELIE 59
A. Produksi Kepatuhan melalui Sakralisasi Pernikahan 59
B. Normalisasi Kepatuhan melalui Sakralisasi Otoritas Suami 62

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Perlawanan Aurelie dan Keruntuhan Wacana Dominasi.....67
BAB V PENUTUP.....70
A. KESIMPULAN 70
B. SARAN.....71
CURRICULUM VITAE.....76

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sistem kepercayaan, nilai, dan praktik yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supernatural atau transendental (Tuhan/Dewa/Roh), mencakup ajaran, ritual, moral, serta panduan hidup untuk mencapai kebenaran tertinggi dan keharmonisan dalam kehidupan dunia dan akhirat.[1] Ini bukan hanya soal keyakinan, tetapi juga seperangkat aturan dan sistem sosial yang membentuk cara hidup individu dan masyarakat. Agama dalam kacamata sosiologi bukan sekadar sistem keyakinan transendental, melainkan sebuah institusi sosial yang memproduksi seperangkat nilai, norma, dan diskursus yang mengatur kehidupan penganutnya, termasuk dalam ruang domestik seperti rumah tangga.[2] Aspek sistem kepercayaan berkaitan dengam cara pandang manusia terhadap agama, sedangkan aspek institusi sosial berhubungan dengan tindakan dan ekspresi keagamaan masyarakat sebagai manifestasi dari keyakinan mereka.[3]

Dalam tradisi Kristen, keluarga sering kali dipandang sebagai institusi suci (*sacred institution*). Konsep keluarga yang baik dalam Agama Kristen adalah persekutuan hidup sepasang kekasih yang berpusat pada Kristus, berlandaskan firman Allah, dan takut akan Tuhan.[4] Keluarga tersebut mencakup pernikahan kudus, Kasih Agape antaranggota (bentuk kasih tertinggi yang berasal dari Allah, ditandai dengan cinta tanpa syarat), peran suami sebagai pemimpin/imam, istri yang mendukung, serta pendidikan iman dan keteladanan bagi anak-anak. Namun dalam praktiknya, tafsir atas otoritas pemimpin/imam dalam rumah tangga sering kali bersifat patriarkis, di mana laki-laki diposisikan sebagai pemegang kekuasaan tunggal. Tafsir ini merujuk pada Efesus 5:23, *" Kerana suami adalah kepala kepada isteri sebagaimana Kristus kepala jemaah dan Penyelamat tubuh itu."*.[5] Istri dianggap seorang yang lebih rendah posisinya dibandingkan suaminya. Hubungan suami sebagai kepala keluarga terhadap istrinya seperti Kristus sebagai kepala bagi jemaat. Demikianlah hubungan suami istri yang Allah kehendaki dalam kehidupan

[1] Ahmad Asiir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat manusia", *Ejournal Kopertais IV,* 2014, hlm. 2.

[2] Ali Maksum, Moh. Anas Kholish, *Sosiologi Agama*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2025, hlm. 4.

[3] Ali Maksum, Moh. Anas Kholish, *Sosiologi Agama*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2025, hlm. 4.

[4] Slamet Triadi, "Membangun Keluarga Kristen yang Ideal dalam Generasi Z", *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen,* Vol. 2, No. 1 (2021), hlm. 64.

[5] Efesus 5:23 (AVB), Alkitab SABDA (daring), 2026

rumah tangga.[6] Oleh karena itu, relasi antara pasangan sering kali dikonstruksi melalui doktrin otoritas dan ketundukan yang dianggap sebagai kebenaran teologis.

Patriarki dalam konteks Kristen merujuk pada sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama, yang terlihat dalam Alkitab (seperti silsilah dan 12 rasul laki-laki) dan seringkali memengaruhi interpretasi teologis, menempatkan pria sebagai kepala keluarga dan pemimpin gereja, meskipun pandangan ini diperdebatkan, ada pandangan yang melihatnya sebagai ajaran ilahi (patriarki alkitabiah) yang mengagungkan peran suami sebagai pemimpin pengasih. Adapun pandangan lain menentangnya, melihatnya sebagai pengaruh budaya kuno yang tidak sejalan dengan semangat kesetaraan dalam Kristus yang tertuang dalam Bible, Galatia 3:28. Pasal ini berbunyi "*Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus*" dan ditafsirkan sebagai pernyataan revolusioner yang menggambarkan penghancuran total segala bentuk superioritas sosial dan pengenalan prinsip baru dalam semua hubungan manusia.[7]

Masalah muncul ketika otoritas pasangan dalam keluarga Kristen disalahgunakan menjadi alat kendali yang bersifat menindas. Fenomena ini menciptakan normalisasi penindasan, di mana kekerasan tidak lagi dipahami sebagai pelanggaran hak asasi, melainkan dianggap sebagai konsekuensi dari ketaatan moral. Di sinilah kontrol sosial bekerja secara halus melalui manipulasi wacana agama yang membuat korban merasa berdosa jika melakukan perlawanan terhadap suaminya.[8] Hal ini sering kali berujung pada kekerasan seksual yang tersembunyi, karena adanya pembungkaman sistemis yang menganggap relasi seksual sebagai kewajiban istri melayani yang tidak boleh digugat.

Realitas kelam mengenai penyalahgunaan otoritas dan eksploitasi dalam bingkai relasi personal ini terepresentasi secara provokatif dalam sebuah memoar berjudul "*Broken Strings*: Kepingan Masa Muda yang Patah" karya Aurelie Moeremans. Sejak dipublikasikan pada 10 Oktober 2025, memoar ini mulai menarik perhatian publik karena keberaniaan penulis membongkar cerita hidup penuh traumatis yang ditulis sendiri oleh sang aktris untuk mengungkap masa lalunya yang selama ini tertutup rapat dari public. Memoir ini menjadi viral di berbagai platform media sosial pada awal 2026 lalu. Fenomena

[6] Lena Christina Simbolon, "Suami Sebagai Kepala Keluarga (Efesus 5:22-33) Dalam Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga", *Nabisuk: Jurnal Teologi Dan Pelayanan,* Vol. 2, No. 1, Juni 2024, hlm. 37.

[7] Jakobus M. Vorster, "The theological-ethical implications of Galatians 3:28 for a Christian perspective on equality as a foundational value in the human rights discourse", *In Die Skriflig* (Online) Vol.53 No.1 2019, hlm. 6.

[8] Travis Hirschi, *Causes of Delinquency*, Berkeley: University of California Press, 1969, hlm. 16.

tersebut memicu diskusi luas dikalangan netizen, pegiat litarasi, hingga aktivis perlindungan anak seperti Sadam Permana dan lain lain. Buku ini tidak hanya sekadar catatan harian tentang trauma, melainkan sebuah dokumen sosiologis yang mengungkap bagaimana keluarga menjadi kelompok sosial terkecil yang secara perlahan menciptakan konsepsi patriarki dalam hubungan asmara.[9]

Kisah yang menarik perhatian dimulai saat Aurelie masih sangat muda, yakni berusia 15 tahun. Ia bertemu dengan seorang pria yang usianya jauh lebih tua (hampir dua kali lipat usianya). Pria ini melakukan praktik *child grooming* yakni sebuah proses di mana pelaku membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak di bawah umur untuk memanipulasi, mengeksploitasi, dan mengendalikan mereka**.** Setelah berhasil masuk ke dalam kehidupan Aurelie, pria tersebut mulai menerapkan kontrol sosial yang ekstrem. Aurelie dipisahkan dari keluarga dan teman-temannya. Segala aspek kehidupannya diatur, mulai dari cara berpakaiannya, jam tidurnya, hingga dipaksa melakukan hal-hal yang tidak ia inginkan. Kemudian lambat laun pelaku menggunakan ancaman (termasuk ancaman penyebaran foto pribadi) dan manipulasi kata-kata untuk membuat Aurelie merasa tidak berdaya dan merasa bahwa pria tersebut adalah satu-satunya orang yang peduli padanya. Aurelie menggambarkan kehidupannya saat itu seperti berada dalam penjara meskipun tidak ada jeruji besi. Hal ini selaras dengan konsep Panoptikon Foucault, di mana ia merasa selalu diawasi dan takut untuk melanggar aturan tokoh lain yang merupakan kekasihnya. Dalam masa-masa ini, terjadi berbagai bentuk penindasan yang dialaminya dalam kondisi tertekan secara psikologis. Hingga Aurelie mengalami CPTSD *(Complex Post-Traumatic Stress Disorder)* yaitu gangguan kesehatan mental serius yang berkembang akibat paparan trauma berulang dan berkepanjangan. Pada bagian akhir buku ini menceritakan titik balik di mana Aurelie akhirnya mengumpulkan keberanian untuk keluar dari hubungan yang menghancurkan tersebut. Ia harus berjuang melawan trauma mendalam CPTSD dan membangun kembali kepercayaan dirinya yang telah hancur.[10]

Buku ini bukan hanya sekedar buku tapi sebuah miniatur realita sosial masa kini, dimana patriarki dilanggengkan dan dinormalisasi sebagai bagian dari pendisiplinan seseorang dengan mengesampingkan subjektifitasnya sebagai individu yang mandiri. Bahkan dalam banyaknya kasus dalam memoar tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan dinormalisasi sebagai kewenangan suami atas istrinya yang kemudian bisa diterima korban tanpa adanya rasa janggal diluar norma yang seharusnya. Konsep teologis

[9] Aurelie Moeremans, *Broken Strings* (Jakarta: Publikasi Mandiri/Digital, 2025).
[10] Aurelie Moeremans, *Broken Strings* (Jakarta: Publikasi Mandiri/Digital, 2025).

seperti ketundukan istri atau 'kepatuhan' disalahgunakan untuk melegitimasi dominasi pelaku. Disinilah teori relasi kuasa Michael Focault bekerja, kekerasan tidak selalu muncul dalam bentuk fisik yang kasar, tetapi melalui disiplin tubuh dan manipulasi wacana secara terus menerus. Banyak kalimat-kalimat dan tindakan pelaku yang mengarah dan menyudutkan subjektivitas korban. Seperti kalimat merendahkan diri korban, *bullying,* hingga kekerasan fisik.

Dalam perspektif Michel Foucault, kebenaran tersebut sering kali berjalan sebagai sebuah Rezim Kebenaran (*Regime of Truth*) melegitimasi distribusi kekuasaan yang tidak seimbang.[11] Ketika otoritas pasangan dalam keluarga Kristen tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab moral melainkan sebagai alat kendali, maka muncullah ruang bagi pendisiplinan tubuh dan eksploitasi yang sering kali tersembunyi di balik jubah religiusitas. Fenomena ini menciptakan paradoks di mana institusi yang seharusnya memberikan perlindungan spiritual justru menjadi arena berlangsungnya relasi kuasa yang menindas, yang dalam tahap ekstrem memicu terjadinya eksploitasi seksual dan trauma mendalam bagi perempuan.

Buku *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans menjadi material yang sangat penting karena ia membedah secara jelas melalui kacamata korban mengenai apa yang terjadi dibalik sebuah hubungan yang kental dengan latar belakang nilai-nilai tertentu. Buku ini mengungkap bagaimana *Child Grooming* dan otoritas pasangan terjadi melalui kontrol yang sangat ketat, dimana korban seperti terus diawasi dan ditekan sehingga tidak berdaya dibawah kendali pasangan yang menggunakan otoritasnya. Pada kasus yang dialami Aurelie dalam memoar tersebut terlihat bagaimana anak dibawah umur dimanipulasi melalui kalimat-kalimat yang mengarahkan pada *Child Grooming*. Anak dibawah umur dituntut untuk melalukan perilaku-perilaku dewasa yang tidak sesuai usianya, mulai dari iming-iming hubungan percintaan yang kemudian berjalan tidak sehat hingga pembatasan aktivitas dan pergaulan yang seharusnya diterima anak seusianya. Melalui buku ini Aurelie sebagai korban mencurahkan eksploitasi yang dialaminya semasa muda. Ia memberika akses kepada seluruh elemen masyarakat untuk membacanya secara gratis dan terbuka. Hal ini bukan sekedar menyiarkan kekerasan yang dialaminya tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan. Melalui buku ini pula Aurelie ingin mendobrak batas kuasa dan mengajak seluruh Perempuan untuk menyadari bahaya

[11] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, New York: Pantheon Books, 1980, hlm. 131.

perilaku *Child Grooming* dengan mulai mengidentifikasi ciri-cirinya berdasarkan pengalaman yang dialami Aurelie.

Penelitian ini menggunakan perspektif Michel Foucault untuk membongkar mekanisme kekuasaan yang bekerja di balik narasi *Broken Strings*. Melalui konsep Power dan Pendisiplinan Tubuh, Foucault membantu memetakan eksploitasi seksual terjadi bukan karena kekuatan fisik semata, melainkan karena keberhasilan pelaku dalam memposisikan dirinya sebagai pemegang "pengetahuan" dan "otoritas" yang sah. Dengan teori ini, peneliti dapat melihat subjek mengalami proses subjektivasi saat ia dibentuk menjadi sosok yang patuh di bawah tekanan kontrol sosial yang sangat kuat.[12] Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam studi sebelumnya yang cenderung hanya melihat eksploitasi dari aspek kekerasan fisik atau relasi personal semata, dengan menghadirkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui pengetahuan, otoritas, dan praktik pendisiplinan dalam membentuk kepatuhan subjek.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kekerasan seksual yang dilakukan dalam memoar *Broken Strings* bekerja sebagai mekanisme pendisiplinan tubuh?
2. Bagaimana wacana agama dimanipulasi oleh Tokoh Bobby sebagai instumen kekuasaan untuk menciptakan kepatuhan dan dominasi atas korban dalam memoar *Broken Strings*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi mekanisme pendisiplinan tubuh terhadap kekerasan seksual yang dialami Tokoh Aurelie dalam buku "*Broken Strings*: *Kepingan Masa Muda Yang Patah".*

2. Menganalisis cara pelaku melakukan penindasan dengan menggunakan dalih agama dalam buku "*Broken Strings*: *Kepingan Masa Muda Yang Patah*"

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya:

[12] Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, E-Jurnal UIN Alauddin Makassar, 2017.

a. Memberikan pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat mengenai bentuk kekerasan yang mengontrol seseorang terutama perempuan sebagaimana yang tergambar dalam "*Broken Strings*: *Kepingan Masa Muda Yang Patah*".
b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian mengenai relasi kuasa, kontrol sosial, dan penindasan di lingkup sosial terkecil. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan studi Sosiologi Agama, terutama dalam kajian Patologi Sosial dan Sosiologi Politik. Sebab, hal ini sangat erat kaitannya dengan problematika yang dikaji baik dari segi sosiologi maupun dari agama.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dikaji guna menambah wawasan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama perempuan, orang tua, cendekia dan tokoh agama agar lebih peduli untuk menyadari bahaya perilaku Child Grooming dengan mulai mengidentifikasi ciri-cirinya berdasarkan pengalaman yang dialami Aurelie sehingga bisa menghindar sebelum terlambat. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi:

a. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengkaji memoar atau karya sastra lain yang mengangkat isu kekerasan berbasis gender, dengan menggunakan pendekatan teori kekuasaan lain di luar Foucault, seperti teori patriarki atau perspektif psikologi trauma, agar diperoleh sudut pandang yang lebih beragam.
b. Akademisi dan mahasiswa sosiologi agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana wacana agama dapat disalahgunakan sebagai alat legitimasi kekerasan, sehingga dapat mendorong kajian kritis terhadap tafsir agama yang berpotensi bias gender.
c. Masyarakat luas, khususnya perempuan, orang tua, dan tokoh agama, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan kewaspadaan terhadap pola-pola kontrol dan manipulasi dalam relasi personal, sehingga dapat mengenali tanda-tanda kekerasan sejak dini dan mencegah dampak yang lebih serius.
d. Pembaca karya sastra memoar, penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran bahwa kisah personal seperti *Broken Strings* tidak hanya bernilai sebagai narasi pribadi, tetapi juga dapat dibaca sebagai kritik sosial terhadap struktur kekuasaan yang timpang dalam relasi domestik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penulisan tentang tema yang dipaparkan, ditinjau dengan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema dengan yang dibahas dalam penelitian ini, dimana hal tersebut berguna untuk membatasi rumusan masalah yang dibahas dan menentukan perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya. Adapun literatur-literatur terkait adalah sebagai berikut:

Tesis berjudul *Kekerasan Seksual Dan Normalisasi Penindasan Atas Nama Agama Dalam Memoar "Broken Strings" Karya Aurelie Moeremans* oleh Lina Waniati. Penelitian ini membahas mengenai child grooming menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya berlangsung melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui proses manipulasi psikologis yang dilakukan secara bertahap oleh pelaku. Penelitian Lina Warniati tentang *Child Grooming* dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Aceh Singkil menjelaskan bahwa pelaku membangun kedekatan emosional, memanfaatkan kerentanan ekonomi, serta menormalisasi perilaku seksual melalui relasi kuasa yang tersembunyi sehingga korban sulit menyadari bentuk penindasan yang dialaminya. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa lingkungan sosial, budaya, dan norma masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk ruang terjadinya grooming, terutama melalui lemahnya pengawasan keluarga, minimnya komunikasi, serta budaya yang masih menganggap pembicaraan mengenai seksualitas sebagai hal tabu. Namun, penelitian tersebut masih lebih banyak membahas grooming dari aspek psikologis, hukum, dan ekologi sosial, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana kekuasaan bekerja dalam praktik kekerasan seksual dan normalisasi penindasan atas nama agama dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dengan menggunakan analisis kekuasaan Michel Foucault, khususnya mengenai relasi kuasa, normalisasi tubuh, dan produksi kepatuhan melalui legitimasi agama.[13]

Penelitian Annastasiah Fridah berjudul *Relasi Kuasa dalam Novel Suqūṭ Al-'Imām karya Nawal As-Sa'dāwī (Kajian Michel Foucault)* menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja melalui relasi atas tubuh dan pikiran, yang direpresentasikan melalui agama, budaya, politik, dan institusi dalam bentuk kontrol, dominasi, manipulasi, serta objektifikasi terhadap individu. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kekuasaan sering bekerja melalui normalisasi penindasan dan pengendalian tubuh perempuan atas nama moral, budaya, maupun agama. Namun, penelitian tersebut masih

[13] Lina Warniati, Kekerasan Seksual Dan Normalisasi Penindasan Atas Nama Agama Dalam Memoar "*Broken Strings*" Karya Aurelie Moeremans, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2025.

berfokus pada relasi kuasa secara umum dan feminisme dalam novel Timur Tengah, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kekerasan seksual dan normalisasi penindasan atas nama agama dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dengan menggunakan analisis kekuasaan Michel Foucault untuk mengungkap bagaimana agama dijadikan instrumen legitimasi kontrol tubuh, kepatuhan, dan pembungkaman korban.[14]

Tesis berjudul *Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia (Analisis kekuasaan Michel Foucault pada Novel 2063 Karya Mutaz Husanain* oleh Icha Tri Hasri. Tesis ini membahas mengenai kontrol sosial yang terjadi pada masyarakat dalam fiksi distopia yang bukan hanya sekedar kontrol politik melainkan juga kontrol kepada pikiran dan tubuh. Fiksi distopia merupakan genre yang berkembang dalam kesusastraan Arab di abad ke-21 karya Mu'taz Husanain yang mengisahkan Mesir ditahun 2063 menggambarkan kontrol dam resistensi. Penelitian tersebut merupakan penelitian pepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi, display data dan penarikan kesimpulan menggunakan kacamata Teori Michel Foucault yang berkaitan dengan kekuasaan, yakni *power/knowledge* dan *disciplinary power.*[15] Penelitian dalam jurnal tersebut kurang lebih serupa dengan penelitian yang akan dikaji, hanya berbeda pada objek material yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian tersebut menganalisis teori kekuasaan Michel Foucault pada novel *2063* karya Mutaz Husanain, sedangkan penelitian ini menganalisis teori kekuasaan Michel Foucault pada memoar Autobiografi *Broken Strings: Kepingan Masa Muda Yang Patah.*

Skripsi berjudul *Eksploitasi Seksual Atas Nama Agama dalam Film In the Name of God: A Holy Betrayal* oleh Tri Rizka Utaminingsih. Penelitian ini mengenalisis eksploitasi seksual atas nama agama dalam film documenter *In the Name of God: A Holy Betrayal,* khususnya pada tiga episode pertama yang mengangkat kasus kultus JMS dengan tokoh sentral Jung Myeong Seok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan eksploitasi seksual dengan praktik kekuasaan yang dibalut dalam narasi spiritual dan wacana keagamaan yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan korbannya dan menjadikan mereka kaki tangan kejahatan.[16] Penelitian dalam skripsi tersebut kurang lebih serupa dengan penelitian yang akan dikaji, hanya berbeda pada objek

[14] Annastasiah Fridah, *Relasi Kuasa dalam Novel Suqūṭ Al-'Imām karya Nawal As-Sa'dāwī (Kajian Michel Foucault),* Tesis Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024.

[15] Icha Tri Hasri, *Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia (Analisis kekuasaan Michel Foucault pada Novel 2063 Karya Mutaz Husanain,* Tesis Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024.

[16] Tri Rizka Utaminingsih*, Eksploitasi Seksual Atas Nama Agama dalam Film In the Name of God: A Holy Betrayal*, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2025

material yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian tersebut menganalisis teori kekuasaan Michel Foucault pada film documenter In the Name of God, sedangkan penelitian ini menganalisis teori kekuasaan Michel Foucault pada memoar Autobiografi *Broken Strings: Kepingan Masa Muda Yang Patah.*

Skripsi berjudul *Relasi Kuasa Perempuan dalam Film Hidden Figures (Kajian Michel Foucault)* oleh Astuti.penelitian ini mengidentifikasi bentuk perjuangan kaum Perempuan dan pengaruh kekuasaan dalam meraih hak-nya. Hasil penelitia tersebut menunjukkan bahwa masalah gender masih menjadi persoalan hingga saat ini karena kurangnya rasa saling menghargai satu sama lain yang menimbulkan adanya ketimpangan antar kelompok dan ilmu pengetahuan menjadi faktor utama dalam berlangsungnya kekuasaan seseorang. Penelitian dalam skripsi tersebut kurang lebih serupa dengan penelitian yang akan dikaji, hanya berbeda pada objek material yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian tersebut menganalisis teori kekuasaan Michel Foucault pada film *Hidden Figures*, sedangkan penelitian ini menganalisis teori kekuasaan Michel Foucault pada memoar Autobiografi *Broken Strings: Kepingan Masa Muda Yang Patah.*[17]

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, jelas terlihat adanya irisan tema mengenai penindasan perempuan dalam struktur patriarki. Sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa meskipun kajian mengenai relasi kuasa dan kekerasan terhadap perempuan telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik membedah narasi memoar melalui kacamata Sosiologi Agama masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada institusi pendidikan atau karya fiksi. Peneliti memandang perlunya analisis mengenai bagaimana 'agama' bertransformasi menjadi alat pendisiplinan batin. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menyoroti bagaimana wacana agama digunakan untuk menormalisasi eksploitasi dalam ruang privat melalui memoar *Broken Strings*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kerangka Teori

Teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris yang dibuktikan secara ilmiah, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan

[17] Astuti, *Relasi Kuasa Perempuan dalam Film Hidden Figures (Kajian Michel Foucault),* Skripsi UIN Suan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

mengendalikan suatu fenomena.[18] Kemudian, kerangka teori menjelaskan tentang teori-teori yang mempunyai relevansi dan korelasi pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis Michel Foucault untuk membedah mekanisme kuasa yang bekerja dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Pemilihan Foucault didasarkan pada kemampuan pendekatannya dengan menganalisis kuasa yang tidak bekerja secara Tunggal dan represif, melainkan menyebar melalui wacana, norma, dan praktik sosial sehari -hari. Dalam penelitian ini digunakan tiga konsep teori Michel Foucault, yaitu: *Power/Knowledge* untuk melihat bagaimana pelaku membangun otoritas dan kebenaran atas korban, *Diciplinary Power* untuk menganalisis bagaimana tubuh korban dibentuk menjadi patuh melalui mekanisme disiplin, dan wacana agama sebagai *regime of truth* untuk memahami bagaimana legitimasi moral-keagamaan bekerja memperkuat dominasi pelaku sekaligus menghalangi korban mendefinisikan pengalamannya sebagai kekerasan.

Paul Michel Foucault adalah filsuf dan sejarawan asal prancis yang lahir pada 15 Oktober 1926 dan meninggal pada 25 Juni 1984. Ia merupakan anak dari ayah dan ibu yang berprofesi sebagai dokter bedah. Namun namanya dikenal melalui pemikirannya mengenai pengetahuan, kebenaran, dan kekuasaan. Michel Foucault adalah filsuf dan sejarawan Prancis yang pemikirannya berfokus pada hubungan antara kuasa, pengetahuan, dan subjektivitas. Konsep tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Relasi Kuasa Michel Foucault (*Power/Knowledge*)

Kekuasaan sering kali dibahas dalam dunia politik. Sebab, kekuasaan dapat mengontrol segala sesuatu yang ada dibawah kuasanya. Foucault mendefinikan kekuasan sebagai struktur tindakan mempengaruhi. Ia menekankan hubungan erat antara kekuasaan dan pengetahuan (*Power/Knowledge*), konsep kebenaran diciptakan untuk mempertahankan kekuasaan dirinya sendiri. Teori kekuasaan Michel Foucault memandang kekuasaan bukan sekedar kekuatan represif yang terpusat, melainkan sebagai relasi, strategi, dan diskursus yang menyebar dimana-mana (*Omnipresent*).[19] Konsep ini diperkuat oleh gagasan bahwa kekuasaan tidak beroperasi secara represif, tetapi melalui proses normalisasi dan regulasi. Artinya, pengaruh kekuasaan tidak

[18] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2014, hlm.79

[19] Stefanus Poto Elu, "Michel Foucault: Kekuasaan Itu Omnipresent", Artikel Binus University, 2026, diakses dari https://binus.ac.id/character-building/2025/06/michel-foucault-kekuasaan-itu-omnipresent/ pada 18 Jan 2026 pukul 19.15.

termanifestasi dalam tindakan penindasan, melainkan dalam praktek-praktek normal yang mengatur perilaku sosial.[20]

Foucaul menjelaskan kekuasaan sebagai suatu pola rasional yang kompleks dan bersifat dimamis atau selalu berubah-ubah. Menurutnya, kekuaasaan tidak selalu memiliki dimensi negatif, ia juga dapat bersifat positif. Foucault menekankan bahwa kekuasaana bukanlah suatu kepemilikan yang dimiliki individua tau kelompok, melainkan sebuah strategi yang tersebar melalui proses produksi dan reproduksi wacana.[21] Kekuasaan tersebut bekerja produktif membentuk individu melalui pengetahuan dan normalisasi, bukan hanya memaksakan kehendak tapi mengaturnya perlahan melalui jaringan sosial dan praktik sehari-hari seperti hukum dan institusi, yang selanjutnya selalu memunculkan perlawanan.[22]

Kebenaran bukan sekumpulan fakta melainkan hasil dari interpretasi atas suatu objek. Foucault menggunakan dua pendekatan yaitu arkeologi dan genealogi. Pendekatan arkeologi mempelajari menganai aturan yang menentukan pernyataan diterima sebagai makna dan kebenaran dalam zaman sejarah tertentu. Foucault beranggapan bahwa pengetahuan bukan sekedar refleksi dan realitas. penegtahuan diciptakan melalui interaksi sosial yang diyakini sebagai kebenaran secara umum, serta melakukan perlawanan untuk menunjukkan antara benar dan salah.[23]

Kekuasaan dan pengetahuan memiliki keterkaitan dan saling berhubungan. Foucault berpendapat bahwa tidak ada relasi kekuasaan yang hadir tanpa adanya konstitusi korelatif suatu pengatahuan tertentu. Sebaliknya, setiap bentuk pengetahuan mengandung elemen kekuasaan sekaligus menjadi suatu bentuk hubungan kekuasaan itu sendiri.[24] Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan memiliki peran dalam memproduksi pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah sesuatu yang diungkapkan mengenai objek-objek tertentu yang merujuk pada aturan-aturan yang tertanam dalam praktik diskursif. Penvgetahuan dimanfaatkan kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, pengetahuan adalah segala

[20] Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas,* terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama, 1997, hlm 115.

[21] Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas,* terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama, 1997, hlm 115.

[22] Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas,* terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama, 1997, hlm 116.

[23] Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, E-Jurnal UIN Alauddin Makassar, 2017.

[24]Nanang Martono, Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas, Jakarta: rajawali Press, 2014, hlm. 22.

sesuatu yang telah dikumpulkan dan diputuskan sebagai sebuah kebenaran oleh kelompok tertentu.[25]

Pada pendekatan genealogi, Foucault menjelaskan menganai karakteristik relasi kekuasaan (*power relation*). Kekuasaan bukan milik individu maupun kelompok dengan kepentingan tertentu, namun kekuasaan tersebar pada praktek sosial yang beragam. Foucault menegaskan bahwa pengetahuan dan kekuasaan terpilih dalam kesatuan tunggal, tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan. Oleh karena itu kebenaran merupakan hasil relasi kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri.[26]

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat keterkaitan antara pengetahuan dan kekuasaan yang keduanya saling mempengaruhi. Pengetahuan merupakan inti dari kekuasaan. Kekuasaan bisa datang dari mana saja sebab pemikiran dan pengetahuan seseotang. Konsep relasi kuasa dari Michel Foucault ini akan digunakan untuk melihat bentuk ketidakadilan atau ketimpangan yang dialami penulis *Broken Strings*. Selain itu peneliti juga akan menggunakan perspektif Michel Foucault untuk membedah mekanisme kekuasaan yang bekerja di balik narasi *Broken Strings*. Melalui konsep *Power/Knowlegde* untuk menganalisis bagaimana pengetahuan yang dihasilkan dalam konteks tertentu dapat berperan sebagai instrumenkekuasaan yang nantinya berperan sebagai pencipta wacana kebenaran. Selain itu, konsep *diciplinary power* digunakan untuk menganalisis teknik kekuasaan yang digunakan sabagai usaha untuk menciptakan kepatuhan dan ekploitasi. Foucault membantu memetakan bagaimana eksploitasi terjadi bukan karena kekuatan fisik semata, melainkan karena keberhasilan pelaku dalam memposisikan dirinya sebagai pemegang "pengetahuan" dan "otoritas" yang sah. Dengan teori ini, peneliti dapat melihat tokoh Aurelie mengalami proses subjektivasi di mana ia dibentuk menjadi sosok yang patuh di bawah tekanan kontrol sosial yang sangat kuat.[27]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Diciplinary Power

Konsep Foucaul tentang “disiplin”, merupakan sebuah gagasan yang dikembangkan dalam karyanya yang berjudul *Discipline and Punish.* Foucault

[25] Nanang Martono, Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas, Jakarta: rajawali Press, 2014, hlm. 22.

[26] Umar Kamahi, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik”, *Jurnal Al-Khitabah*, E-Jurnal UIN Alauddin Makassar, 2017.

[27] Umar Kamahi, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik”, *Jurnal Al-Khitabah*, E-Jurnal UIN Alauddin Makassar, 2017.

membongkar bagaimana tubuh dieksploitasi oleh mereka yang berkuasa dengan teknik disiplin tersebut. Kemudian didukung konsep *panopticon* (pengawasan) yang menjadi pengatur sekaligus pengawas agar tubuh dapat mengendalikan dirinya sendiri. Pemikiran Michel Foucault mengenai kekuasaan modern menekankan bahwa kekuasaan bekerja secara halus melalui mekanisme disiplin yang membentuk individu dari dalam.

Dalam karyanya *Discipline and Punish*, Foucault menjelaskan bahwa tubuh menjadi objek utama dari praktik kekuasaan yang bertujuan menghasilkan individu yang patuh yang ia sebut sebagai *docile bodies*.[28] Tubuh yang patuh adalah tubuh yang dapat dijadikan subjek, digunakan, ditransformasi, dan ditingkatkan sesuai kehendak kekuasaan yang bekerja atasnya.[29] Kekuasaan disipliner ini bekerja melalui pengawasan yang terus-menerus, penetapan norma, serta latihan yang berulang sehingga individu secara tidak sadar menginternalisasi aturan yang dikenakan kepadanya dan pada akhirnya mengawasi dirinya sendiri tanpa perlu dipaksa secara langsung.

Docile bodies merupakan salah satu topik yang dibahas dalam *Discipline and Punish,* membahas model hukumah sepanjang sejarah; penyiksaan, hukuman, dan disiplin. Tujuannya untuk mengubah manusia menjadi tubuh yang patuh, atau subjek masyarakat yang disiplin. disiplin digunakan untuk mengontrol, membatasi serta meningkatkan kemampuan sehingga menghasilkan tubuh yang terkendali, produktif, patuh dan berguna. Foucault mengidentifikasi empat teknik analisis yang bekerja secara berurutan dan saling melengkapi untuk menghasilkan tubuh yang patuh. Empat teknik tersebut adalah *the art of distribution, the control of activity, the organization of geneses, dan the compotion of force.*[30]

The art of distribution adalah teknik disiplin yang bekerja melalui pengaturan ruang. Foucault menjelaskan bahwa disiplin dimulai dari distribusi individu dalam ruang (baik ruang fisik maupun ruang sosial) yang memungkinkan pengawasan, pengendalian, dan pembentukan perilaku individu secara sistematis.[31] Ruang tersebut

[28]Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison,* terj. Alan Sheridan, Vintage Books, New York, 1979.

[29] Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1979), hlm 138

[30] Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1979), hlm141.

[31] Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1979), hlm149.

bisa berupa sekolah, barak militer, atau pabrik selama revolusi industry. Ruang-ruang ini menekankan perlunya kontrol dan keteraturan yang bertujuan untuk menjaga kedisiplinan, mencegah gangguan dari luar dan memaksimalkan produktivitas. Ruang disipliner tidak harus berbentuk tembok atau sel penjara, ia dapat berupa pembatasan ruang sosial yang mempersempit akses individu terhadap relasi dan sumber dukungan di luar kendali penguasa. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Bobby mengatur dan mempersempit ruang sosial Aurelie sehingga ia terisolasi dari sumber-sumber resistensi potensial.[32]

The Control of Activity adalah teknik disiplin yang mengatur waktu, gerakan, dan rutinitas sehari-hari individu secara ketat. Foucault menjelaskan bahwa disiplin yang paling efektif bekerja dengan menetapkan ritme, mengatur aktivitas, dan mengulang siklus perilaku tertentu sehingga individu terbiasa menyesuaikan dirinya dengan kehendak penguasa.[33] Salah satu bentuk kontrol atas aktivitas berupa regulasi waktu atau *time-table* yang awalnya dimulai di komunitas gereja dan meluas ke sekolah, rumah sakit, dan markas militer. Hal ini dilakukan untuk mengontrol dan mengatur produktivitas. Melalui mekanisme ini, pengawasan eksternal secara perlahan berubah menjadi pengawasan internal, individu mengawasi dan mengoreksi dirinya sendiri karena telah menginternalisasi aturan yang diberlakukan atasnya. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Bobby mengontrol komunikasi, waktu, dan aktivitas keseharian Aurelie sehingga seluruh hidupnya berada di bawah pengawasannya.

Organization of geneses adalah teknik disiplin yang membentuk individu melalui proses bertahap, berurutan, dan berkesinambungan. Disiplin tidak bekerja secara instan, ia bekerja melalui latihan, pengulangan, dan tahapan yang secara perlahan membentuk perilaku individu sesuai dengan kehendak kekuasaan, di mana setiap tahap menjadi prasyarat bagi tahap berikutnya.[34] Suatu teksni yang dihasilkan dari pengamatan Foucault terhadap Gobbelins School. Melihat bagaimana seseorang datang untuk mengikuti pelatihan dari oleh guru yang berpengalaman dibidangnya. Dalam penelitian tersebut, Foucault menjelaskan bahwa individu diberdayakan dengan keterampilan melalui pelatihan dengan pengkhususan waktu dan pengujian.

[32] Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1977), hlm 149.
[33] Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1977).
[34] Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1977), hlm 157.

Pengujian dilakukan untuk melacak sejauh mana individu menangkap pelatihan dan menjamin kesamaan hasil yang didapatkan tiap individu. Melalui mekanisme ini, kekuasaan mampu menghasilkan kepatuhan tanpa harus selalu menggunakan kekerasan terbuka karena individu telah dibentuk untuk menerima dan menormalisasi tuntutan yang dikenakan atasnya. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Bobby membangun dominasi atas Aurelie secara bertahap dari pendekatan emosional hingga eskalasi tuntutan seksual yang semakin meningkat.

The composition of force adalah teknik disiplin tertinggi yang mengoordinasikan berbagai mekanisme kontrol menjadi satu sistem terpadu yang efisien. Foucault menjelaskan bahwa pada tahap ini, disiplin tidak lagi hanya mengatur ruang atau waktu secara terpisah, melainkan mengintegrasikan seluruh elemen tubuh, waktu, ruang, dan relasi sosial menjadi satu mesin kuasa yang saling mendukung.[35] Tubuh yang bekerja sebagai mesin ini dicontohkan Foucault dalam Aktivitas militer, saat pasukan dibagi menjadi beberapa divisi yang bergerak dengan menggabungkan semua keterampilan, perlengkapan, dan senjatanya. Setiap divisi dianggap sebagai mesin yang responsive terhadap situasi disekitarnya, memungkinkannya beradaptasi dengan elemen lain, dan menjadi bagian dari mesin yang multisegmentasi. Oleh karena itu, tidak ada kebebasan bagi tentara untuk terlepas dari pengaruh pemaksaan kuasa disiplin. Dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk menganalisis bagaimana seluruh mekanisme kontrol yang dibangun Bobby yaitu isolasi sosial, pengawasan komunikasi, manipulasi emosional, dan pembentukan kepatuhan bertahap yang bekerja secara terpadu menghasilkan kondisi yang dalam penelitian ini disebut sebagai kepatuhan total.

Dalam penelitian ini, keempat teknik disipliner tersebut digunakan secara berurutan untuk menganalisis bagaimana tubuh Aurelie secara perlahan dibentuk menjadi *docile body* yaitu tubuh yang patuh bukan karena kerelaan, melainkan karena proses pendisiplinan yang panjang dan sistematis telah menghapus kemampuannya untuk mempertahankan otonomi atas dirinya sendiri. Kondisi kepatuhan total yang dihasilkan melalui keempat teknik ini kemudian menjadi fondasi bagi beroperasinya mekanisme kuasa yang lebih halus yaitu instrumentalisasi wacana agama sebagai legitimasi dominasi yang akan diuraikan pada sub-bab berikutnya.

[35] Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1979), hlm 167.

3. Wacana Michel Foucault

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi yang berada di atas tingkat kalimat atau klausa. Namun wacana menurut Foucault bukan hanya Kumpulan kata, kalimat atau teks, melainkan praktik yang menghasilkan objek dan subjek dalam masyarakat. Menurut Michel Foucault adalah sistem pemikiran, aturan, dan praktik bahasa yang memproduksi pengetahuan serta membentuk cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan norma sosial dalam suatu periode sejarah tertentu.[36]

Dalam *Power/Knowledge*, Michel Foucault mengemukakan konsep *regime of truth* adalah sebuah sistem yang dimiliki setiap masyarakat atau kelompok sosial untuk memproduksi dan mempertahankan kebenaran.[37] Foucault menegaskan bahwa kebenaran tidak pernah berada di luar kekuasaan, ia selalu diproduksi melalui relasi kuasa yang menentukan pernyataan mana yang diterima sebagai benar, siapa yang berhak menyatakan kebenaran, dan apa sanksi bagi mereka yang melanggarnya.[38] Dengan demikian, kebenaran bukan sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang diproduksi dan produksi kebenaran selalu melibatkan mekanisme kuasa yang bekerja di baliknya.

Agama dalam kerangka Foucault merupakan salah satu institusi yang paling efektif dalam memproduksi *regime of truth*. Wacana agama membentuk apa yang dianggap benar, salah, suci, dan berdosa. Karena wacana ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui institusi, ritual, dan praktik sosial, ia memiliki otoritas yang sangat kuat dalam membentuk cara individu memahami dirinya dan realitasnya. Namun dalam relasi kuasa yang timpang, simbol, bahasa, dan tafsir keagamaan dapat dimanipulasi oleh pihak yang dominan sebagai instrumen untuk mempertahankan dominasinya sehingga penindasan yang terjadi tidak lagi dipahami sebagai kekerasan, melainkan sebagai kewajiban moral yang harus dipenuhi.

Foucault juga secara khusus membahas praktik pengakuan (*confession*) sebagai salah satu teknologi kuasa yang paling efektif dalam memproduksi

[36] Christian Nwadinihu, "Foucault on Discourse and Power/Knowledge: Questioning Traditional Epistemology", *Concrescence: Journal of Multi-Disciplinary Research*, Vol. 2 No, 1, 2025, hlm 76.

[37] Michel Foucault, *Power/Knowledge*, terj. Yudi Santosa, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002, hlm 137.

[38] Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas,* terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama, 1997.hlm. 124.

kepatuhan. Dalam *The History of Sexuality*. Dalam *The History of Sexuality*, Foucault menjelaskan bahwa proses pengungkapan kebenaran termasuk pengakuan dosa dalam konteks keagamaan tidak pernah bebas dari relasi kuasa. Sebaliknya, pengakuan sepenuhnya dikuasai oleh hubungan kekuasaan yang menentukan apa yang harus diakui, kepada siapa pengakuan itu ditujukan, dan bagaimana pengakuan itu dimaknai.[39] Dengan demikian, pengakuan bukan sekadar ritual spiritual, ia adalah mekanisme yang menghasilkan pengetahuan tentang individu yang kemudian dapat digunakan sebagai instrumen kontrol.

Dalam penelitian ini, konsep seksualitas sebagai alat kekuasaan digunakan untuk menganalisis bagaimana penindasan dalam *Broken Strings* tidak semata-mata merupakan tindakan individual, tetapi merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan yang bekerja melalui produksi wacana dan legitimasi moral. Narasi agama berperan sebagai medium yang melegitimasi relasi kuasa tersebut, sehingga tindakan yang seharusnya dianggap sebagai kekerasan dapat dinormalisasi sebagai sesuatu yang benar atau bahkan suci. Dengan demikian, pemahaman tentang seksualitas telah dibentuk oleh otoritas yang berkuasa.

Wacana agama dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai penyebab kekerasan, melainkan sebagai instrumen yang dimanipulasi untuk memproduksi *regime of truth* yang melanggengkan dominasi. Agama hadir bukan sebagai institusi yang secara aktif melegitimasi kekerasan, melainkan sebagai sumber wacana yang simbol dan tafsirannya dieksploitasi oleh individu yang memiliki posisi dominan dalam relasi untuk mempertahankan dan memperluas kuasanya atas subjek yang ia kendalikan.

Kemudian Foucault dalam bukunya yang berjudul *The History of Sexuality: An Introduction* menegaskan bahwa ada hubungan antara kekuasaan dan resistensi; *where there is power, there is resistance* (di mana ada kekuasaan, disitu ada perlawanan). Kalimat ini menegaskan bahwa apabila ada kekuasaan yang bekerja, disitu pulalah ada resistensi (perlawanan).[40] Resistensi dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari sekaligus sebagai dorongan alamiah untuk menyoroti penerapan kekuasaan dan metode yang digunakannya.[41]

[39] Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas,* terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama, 1997, hlm.73.

[40] Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction*, terj. Robert Hurley, New York: Pantheon Book, 1978, hlm. 95.

[41] Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction*, terj. Robert Hurley, New York: Pantheon Book, 1978, hlm. 96.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari hasil pengamatan ungkapan lisan dan tulisan dari objek yang diamati baik dari individu, kelompok maupun masyarakat lainnya berdasarkan hasil eksplorasi dan pemaknaan peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti.[42] Dalam penelitian Kualititaf, kenyataan dianggap luas, interaktif dan merupakan hasil pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Tujuan utama penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mengenai fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (subjektif).[43] Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Michel Foucault. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin membongkar bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa dan narasi dalam buku *Broken Strings*, serta bagaimana penindasan tersebut dinormalisasi melalui wacana agama.

Memoar dalam penelitian ini tidak dipandang sebagai karya nonfiksi semata, melainkan sebagai "kesaksian" yang mengandung muatan politis dan sosiologis. Menurut Gornick, kekuatan memoar terletak pada kemampuannya menghubungkan pengalaman pribadi yang sangat intim dengan struktur sosial yang lebih luas.[44] Dalam penelitian ini, memoar *Broken Strings* menjadi pintu masuk bagi peneliti untuk melihat bagaimana mikrofisika kekuasaan bekerja dalam relasi pasangan yang menggunakan legitimasi agama sebagai instrumen eksploitasi. Memoar dalam penelitian ini berisikan tentang negosiasi individu dengan dogma agama dalam hubungan berpasangan sebagai ruang ketegangan antara ketaatan beragama dan trauma personal yang didokumentasikan dalam bentuk karya tulis. Adapun penelitian ini memiliki beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang fokus pada kajian teoritis melalui referensi terkait dengan nilai-nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diamati.[45] data penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang mengungkap sebuah fenomena yang berupa data dan fakta secara menyeluruh terhadap subjek penelitian melalui media kata.

[42] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan", *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,* Vol. 5 No. 2, 2024.

[43] Sandu Siyoto, *"Dasar Metodologi Penelitian",* Literasi Media Publishing, 2015.

[44] Gornick, *The Situation and the Story: The Art of Personal Narrative*, 2001.

[45] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 291.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek (objek formal) dari penelitian ini adalah normalisasi penindasan dan eksploitasi seksual atas nama agama. Fenomena ini dimaknai dan direpresentasikan dalam memoar, yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Subjek ini mencakup relasi kuasa dan manipulasi doktrin agama dalam lingkup domestic. Sedangkan objek (objek material) dari penelitian ini ialah buku memoar berjudul *Broken Strings: Kepingan Masa Muda Yang Patah* karya Aurelie Moeremans, terutama pada masa setelah pernikahannya dengan tokoh bernama Bobby. objek ini mencakup adegan, dialog, narasi serta representasi dari tindakan menupulasi serta eksploitasi agama yang di lakukan Bobby.

3. Sumber Data

Penelitian menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data primer, yaitu sumber utama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini berwujud satuan teks yang meliputi narasi penulis, dialog antar tokoh, serta deskripsi peristiwa yang merepresentasikan relasi kuasa dan penggunaan diskursus agama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Dengan mengamati adegan-adegan yang menjabarkan ekploitasi seksual dan penindasan, dialog yang mejelaskan tentang pembenaran pelecehan seksual, *child grooming*, serta reaksi korban terhadap perilaku tersebut. Pemilihan memoar ini sebagai sumber data primer didasarkan pada kekayaan narasi mengenai fenomena *'hidden abuse'* yang menggunakan legitimasi moral agama sebagai instrumen kontrolnya.
b. Data sekunder, merupakan data penambah dan pendukung untuk memperkaya analisis dari data primer. Data tersebut berupa literatur mengenai teori kekuasaan Michel Foucault, karya-karya orisinalnya seperti *Discipline and Punish* dan *The History of Sexuality* untuk membedah dan memperdalam analisis terhadap praktik relasi kekuasaan yang terjadi dalam *Broken Strings*. Selain literatur teoretis, penelitian ini juga menggunakan data audiovisual berupa video klarifikasi resmi dari Aurelie Moeremans yang diunggah di kanal Instagram pribadinya. Video ini digunakan untuk menvalidasi temuan data primer serta memperdalam pemahaman mengenai posisi subjek dalam

menghadapi wacana dominan dan sebagai bentuk konfirmasi atas narasi yang tertuang dalam memoar *Broken Strings*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi yaitu dengan mengamati dan mencatat secara sistematik gejala yang sedang diselidiki.[46] Teknik yang digunakan adalah teknik *close reading* (studi teks) atau yang biasa disebut teknik simak, yaitu dengan membaca berulang objek penelitian untuk kemudian dicatat dan menandai teks dalam *Broken Strings* yang menunjukka adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban.[47] Selain itu, peneliti juga melakukan observasi audiovisual berupa video klarifikasi penulis Aurelie Moeremans. Peneliti mengubah data lisan dalam video menjadi data tertulis (transkrip) untuk memudahkan proses analisis. Tujuannya untuk mengidentifikasi ekspresi, penekanan kata, dan informasi tambahan yang tidak tertuang secara detail dalam *Broken Strings* terutama mengenai bagaimana subjek memaknai penindasan yang dialaminya. Hal ini dilakukan untuk menemukan unit-unit linguistik yang mengandung unsur wacana keagamaan, teknik pendisiplinan, dan praktik eksploitasi. Oleh karena itu, perolehan data penelitian ini dilakukan dengan penyimakan dan pengamatan terhadap teks yang diteliti yaitu setiap kaliamat yang relevan dengan objek formal penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap, antara lain:

a. Membaca keseluruhan cerita pada memoir *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans.
b. Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kontrol dan relasi kuasa.
c. Mengumpulkan data yang telah diidentifikasi sesuai tema penelitian.
d. Meninjau ulang data yang diperoleh dan memberikan keterangan bahwa data tersebut sesuai dengan tema penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data ialah suatu upaya dalam mengolah data sehingga nanti dapat menjadi sebuah informasi yang dapat dipahami.[48] Metode analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

[46] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta), 2014, hlm. 291.
[47] Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2012, hlm. 24.
[48] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2014, hlm. 248.

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[49] Oleh karena itu model analisis data Miles & Huberman disebut model interaktif.

Miles dan Huberman menjelaskan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga alur utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling jalin menjali pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Model analisis data Miles dan Huberman tersebut selanjutkan dikembangkan dan dimodifikasi kedalam penelitian ini dengan teori Michel Foucault. Hal ini dilakukan untuk memperjelas alur kerja penelitian dan menunjukkan bagian-bagian cerita Aurelie menjadi sebuah temuan sosiologis. Dalam penelitian ini, proses dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemangkasann penyeleksian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari sumber primer. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung sampai data benar-benar terkumpul.[50] Reduksi data dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil dan menyaring isi memoar dan transkrip video untuk memisahkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari data yang bersifat umum. Menyimak tiap adegan dan dialog digambarkan dengan kata-kata dalam *Broken Strings* yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti tidak hanya merangkum data, tetapi juga menandai dan memilah bagian-bagian narasi dialog atau refleksi Aurelie yang mengandung unsur relasi kuasa, pengawasan, dan normalisasi. Hal ini peneliti lakukan berulang kali, sehingga meminimalisir tidak ada data yang terlewatkan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk untuk mengorganisasikan informasi yang kompleks ke

[49] Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*, (Bandung: AGMA), 2023, hlm.135.

[50] Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*, (Bandung: AGMA), 2023, hlm.135.

dalam bentuk yang lebih sederhana. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.[51]

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk melihat keterkaitan satu peristiwa dengan tekanan struktur sosial yang ada. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti melihat pola relasi kuasa dan normalisasi yang bekerja dala alur cerita. Penyajian data dilakukan dengan Menyusun kutipan-kutipan teks yang sudah direduksi ke dalam table tematik kemudian dideskripsikan dengan teks naratif. Hal ini digunakan untuk mempermudah peneliti untuk memetakan fenomena yang terjadi. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut menggunakan teori yang telah ditentukan.

c. Penarikan Kesimpulan (Consclusion/Verification).

Kegiatan ketiga dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulangkali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Penarikan kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh, karena kesimpulan tersebut tetap diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi yang digunakan berupa pemikiran kembali atau tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan secara seksama dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersebjektif atau upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.[52] Dengan kata lain, verifikasi ini dilakukan untuk menguji apakah pola yang benar-benar mencerminkan praktik relasi kuasa atau hanya kejadian acak. Hasil akhir verifikasi adalah berupa simpulan temuan sosiologis mengenai mekanisme kekuasaan yang membentuk identitas Aurelie dalam memoir tersebut.

[51] Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*, (Bandung: AGMA), 2023, hlm. 137.

[52] Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*, (Bandung: AGMA), 2023, hlm. 138.

H. Sistematika Pembahasan

Pada sebuah penelitian sistematika pembahasan diperlukan dengan tujuan agar pembahasan dalam sebuah penelitian lebih sistematis dan berurut. Berikut adalah sitematika pembahasan yang diberlakukan dalam penelitian ini, diantaranya;

Bab pertama, merupakan bab yang membahas tentang latar belakang dari sebuah penelitian, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat secara teoritis dan praktis dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian yang berfungsi untuk mengolah data penelitian yang dihasilkan, metode penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan langkah-langkah penelitian ini secara sistematis, dan terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai isi materi pembahasan secara singkat.

Bab kedua berisikan pemaparan tentang memoar *Broken Strings* menjadi pusat perhatian masyarakat umum terutama dimedia sosial. Kemudian dilanjut dengan pembahasan umum mengenai isi memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, yakni sinobsis. Selanjutnya menjelaskan bagaimana buku ini bisa mencuri perhatian banyak pihak terutama cendekia. Seperti hal-hal yang dalam memoar tersebut yang kontroversial dengan memaparkan unsur-unsur intrinsic yang meliputi tema, penokohan, plot cerita, dan amanat yang ingin disampaikan pengarang, serta unsur unsur ekstrinsik karya seperti konteks sosial dan politik untuk mendapatkan penjabaran mengenai penindasan dan eksploitasi dalam memoar *Broken Strings* secara lengkap.

Bab ketiga membahas analisis data dari pembahasan umum yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini akan menguraikan sajian data dan temuan-temuan pada penelitian yang dilakukan kemudian menganalisis hasil penelitian dan mencari keterkaitannya dengan latar belakang permasalahan dan teori yang digunakan. Bab ini fokus menjawab persoalan yang telah dirumuskan sebelumnya. Berisikan tentang mekanisme kontrol dan pendisiplinan tubuh yang bekerja dalam relasi tokoh dalam memoar *Broken Strings* yang menjurus pada contoh contoh praktis pengawasan, aturan, atau larangan yang membuat korban menjadi tubuh patuh yang diatur ruang gerak dan perilakunya.

Bab keempat, menjabarkan diskursus agama dalam keluarga Kristen digunakan sebagai instrumenuntuk menormalkan penindasan dan eksploitasi seksual, dimana ayat atau nilai norma dipakai untuk membenarkan tindakan pelaku sehingga korban merasa itu adalah kebenaran. Menjabarkan bagaimana moral dan agama digunakan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melegitimasi eksploitasi sehingga dianggap wajar. Terakhir pada bab ini menyampaikan strategi resistensi yang digunakan Aurelie terhadap rezim kebenaran yang menindasnya. Menjabarkan bagaiman Aurelie melawan, keluar dari hubungan, dan menggunakan tulisan (memoar *Broken Strings*) sebagai alat perlawanan.

Bab kelima, penutup. Berisi kesimpulan dari peneliti tentang rangkuman-rangkuman dari hasil penelitian atau analisis yang telah dilakukan. Kemudian selanjutnya ialah saran, berisi tentang masukan kepada masyarakat maupun peneliti selanjutnya untuk mengatasi gap penelitian ini karena adanya keterbatasan penelitian yang dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dengan menggunakan perspektif kekuasaan Michel Foucault, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual yang dialami tokoh Aurelie bukanlah peristiwa yang terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses disiplin yang berlangsung secara bertahap dan sistematis. Melalui konsep *docile bodies* dalam *Discipline and Punish*, Bobby membangun relasi kuasa dengan mengatur ruang gerak korban (*The Art of Distributions*), mengendalikan aktivitas sehari-hari (*The Control of Activity*), membentuk kepatuhan melalui proses yang berulang (*The Organization of Geneses*), serta mengintegrasikan berbagai bentuk kontrol menjadi satu mekanisme dominasi yang dalam penelitian ini disebut sebagai kepatuhan total, yaitu kondisi ketika hampir seluruh aspek kehidupan korban berada di bawah kendali pelaku. Melalui mekanisme tersebut, tubuh dan kesadaran Aurelie secara perlahan didisiplinkan sehingga ia kehilangan otonomi untuk menentukan kehendaknya sendiri dan menerima berbagai bentuk kekerasan seksual maupun psikologis sebagai bagian dari kehidupannya. Kondisi kepatuhan total inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi beroperasinya mekanisme kekuasaan yang lebih halus, yaitu instrumentalisasi wacana agama sebagai legitimasi dominasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penindasan terhadap Aurelie tidak hanya dilakukan melalui kekerasan fisik dan seksual, tetapi juga melalui normalisasi penindasan atas nama agama. Bobby memanfaatkan simbol, ajaran, dan institusi agama untuk membangun legitimasi atas dominasi yang dilakukannya. Sebelum pernikahan, wacana agama digunakan untuk membentuk kepatuhan korban melalui penyakralan janji pernikahan, konsep dosa, dan praktik pengakuan dosa yang dimanipulasi sehingga korban merasa bersalah dan terdorong mengikuti kehendak pelaku. Setelah pernikahan berlangsung, agama kembali digunakan untuk membenarkan relasi kuasa melalui tafsir mengenai kewajiban istri melayani suami, larangan meninggalkan suami, ancaman dosa, kutukan, serta penggunaan simbol dan institusi gereja oleh pelaku sebagai legitimasi hubungan yang abusif. Dalam perspektif Michel Foucault, praktik tersebut menunjukkan bagaimana wacana agama diproduksi sebagai rezim kebenaran (regime of truth) yang membentuk kepatuhan subjek dan menormalisasi penindasan terhadap tubuh perempuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Namun demikian, memoar ini juga memperlihatkan bahwa dominasi tidak bersifat permanen. Resistensi Aurelie yang culminates pada runtuhnya rezim kebenaran Bobby ketika pernikahan mereka terbukti tidak sah secara kanonik menunjukkan bahwa subjek yang telah didisiplinkan sekalipun memiliki kemampuan untuk membebaskan dirinya dari sistem kuasa yang mengikatnya

Dengan demikian, *Broken Strings* memperlihatkan bahwa kekerasan seksual dan penindasan tidak hanya berlangsung melalui tindakan represif yang kasatmata, tetapi juga melalui mekanisme disiplin dan produksi wacana yang membuat korban menginternalisasi dominasi sebagai sesuatu yang benar, suci, dan wajib dipatuhi. Memoar ini sekaligus menjadi kritik terhadap penyalahgunaan tafsir agama sebagai alat legitimasi kekuasaan yang melanggengkan kekerasan berbasis gender dalam relasi domestik.

B. SARAN

Penelitian ini menggunakan memoar *Broken Strings* sebagai satu-satunya sumber data, yang perlu disadari sebagai narasi subjektif yang direkonstruksi oleh penulis memoar berdasarkan ingatan dan sudut pandang pribadinya. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan dalam penelitian ini terbatas pada representasi tekstual atas peristiwa yang dinarasikan, bukan merupakan verifikasi objektif atas peristiwa actual yang dialami tokoh. Keterbatasan ini turut memengaruhi cakupan penelitian, yang hanya berfokus pada konsep docile bodies dan regime of truth dari pemikiran Foucault tanpa mengeksplorasi konsep lainnya. Penelitian ini bersifat sebagai studi kasus Tunggal sehingga temuannya tidak dapat digenelisasikan secara luas untuk menjelaskan pola kekerasan seksual berbasis agama pada konteks lain.

Berdasarkan analisis penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan lebih dari satu memoar atau narasi korban kekerasan seksual berbasis agama, sehingga pola relasi kuasa dan legitimasi keagamaan yang ditemukan dapat diverifikasi silang dan dipahami secara lebih komrehensif, tidak hanya bertumpu pada satu representasi subjektif. Penelitian lanjutan juga disarankan mengintegrasikan konsep Foucault yang lain serta penedekatan interdisipliner, misalnya psikologi atau kajian gender, guna memperluas analisis mengenai resistensi korban dan pembentukan subjek pascatrauma.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap potensi penyalahgunaan wacana agama sebagai alat legitimasi kekerasa dalam relasi domestik atau rumah tangga. Bagi lembaga keaagamaan, temuan ini menjadi refleksi mengenai perlunya edukasi dan pengawasan terhadap potensi menipulasi ajaran agama dalam relasi personal, khususnya untuk mencegah instrumentalisasi konsep dosa, kesucian pernikahan, dan otoritas keagamaan sebagai sarana dominasi terhadap perempuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abreu R. 2025. "What is a Memoir — Definition, Examples in Literature & Film". Studiobinder. diakses dari https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-memoir-definition/ pada 18 Feb 2026 pukul 08.42.

Astuti. 2020. Relasi Kuasa Perempuan dalam Film Hidden Figures (Kajian Michel Foucault). Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2026. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari https://kbbi.web.id/tindas pada 10 Februari 2026.

Bartens. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.

Berger. 1991. *Langit Suci: Elemen-Elemen Teologi Sosiologi Agama*. Terjemahan Hartono. Jakarta: LP3ES

Dewi, S. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Gre Publishing.

Efesus 5:23 (AVB). 2026. *Alkitab SABDA*.

Elu S. 2025. "Michel Foucault: Kekuasaan Itu Omnipresent". Artikel Binus University. Diakses dari https://binus.ac.id/character-building/2025/06/michel-foucault-kekuasaan-itu-omnipresent/ pada 18 Jan 2026 pukul 19.15.

Flo.Phiras. 2024."Tujuan Perkawinan". Gereja Santo Philipus Rasul. Jakarta Utara diakses dari https://phiras.or.id/tujuan-perkawinan/ pada 17 Juni 2026 pukul 01.43 WIB.

Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas,* terj. Rahayu S. Hidayat, PT Gramedia Pustaka utama, Jakarta, hlm xi.

Foucault. 1978. *The History of Sexuality: An Introduction*. terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Book.

Foucault. 2002. *Power/Knowledge*. terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Fridah, Annastasiah. 2024. *Relasi Kuasa dalam Novel Suqūṭ Al-'Imām karya Nawal As-Sa'dāwī (Kajian Michel Foucault)*. Tesis Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Gornick, *The Situation and the Story: The Art of Personal Narrative*, 2001.

Gornick. 2001. *The Situation and the Story: The Art of Personal Narrative*.

Hasri I. 2024. *Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia (Analisis kekuasaan Michel Foucault pada Novel 2063 Karya Mutaz Husanain*. Tesis Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hirschi, T. 1969. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.

Indah, N. 2010. "Kekasih Aurelie Mengaku Siap Dipanggil KPAI". Kapan Lagi. Diakses dari https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/kekasih-aurelie-mengaku-siap-dipanggil-kpai.html pada 30 April 2026 pukul 20.07.

Ismail S. 2008. "Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana". *Jurnal Bahas Unimed.*

Jakobus M. Vorster. 2019. "Implikasi teologis-etis dari Galatia 3:28 bagi perspektif Kristen tentang kesetaraan sebagai nilai dasar dalam wacana hak asasi manusia". *Scielo South Africa*. Dalam Skriflig (Online).

Kamahi U. 2017. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik". *Jurnal Al-Khitabah.* E-Jurnal UIN Alauddin Makassar.

Kristanto. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI).* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Lukitaningsih. 2017. "Penindasan pada Buruh Perempuan Industri di Kota Medan Persfektif Spivak. Puteri Hijau". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Maria Gregg dkk. 2021. *Power and Puunishment: An Intellectual Biography of Michel Foucault*. Silicon Valley Sociological Review.

Martono Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas.* Jakarta: Rajawali Press

McGuire, M. B. 2008. *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*. Oxford University Press.

Moeremans A. 2025. *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah.* Jakarta: Pulikasi mandiri/digital Reedsy.

Nadya Quamila, "Viral *Broken Strings* Karya Aurelie Moeremans, Apa Itu Memoar dan Bedanya dengan Novel?", Beautynesia, 2026, diakses dari https://www.beautynesia.id/life/viral-broken-strings-karya-aurelie-moeremans-apa-itu-memoar-dan-bedanya-dengan-novel/b-314089 pada 18 Feb 2026 pukul 08.52.

Nwadinihu Christian. 2025. "Foucault on Discourse and Power/Knowledge: Questioning Traditional Epistemology". *Concrescence: Journal of Multi-Disciplinary Research*.

Pramita, Eka W. 2020. "Viral Aurelie Moeremans Mengalami KDRT, Ini Efeknya pada Korban". Tempo.co. Diakses dari https://www.tempo.co/arsip/viral-aurelie-moeremans-mengalami-kdrt-ini-efeknya-pada-korban-658629 pada 30 April 2026 pukul 19.35 WIB.

Quamila, N. 2026. "Viral *Broken Strings* Karya Aurelie Moeremans, Apa Itu Memoar dan Bedanya dengan Novel?". Beautynesia. Diakses dari https://www.beautynesia.id/life/viral-broken-strings-karya-aurelie-moeremans-apa-itu-memoar-dan-bedanya-dengan-novel/b-314089 pada 18 Feb 2026 pukul 08.52.

Rafael Abreu, "What is a Memoir — Definition, Examples in Literature & Film", Studiobinder, 2025, diakses dari https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-memoir-definition/ pada 18 Feb 2026 pukul 08.42.

Ruswantoro, A. 2014. "Kekuasaan sebagai Diskursus dalam Pemikiran Michel Foucault". *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam Refleksi*.

Saleh, S. 2023. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Bandung: AGMA.

Saputra, A. 2019. "Foto Telanjangnya Diancam Disebarkan Hingga Dipaksa Menikah Muda, Begini Kisah Kelam Artis Cantik Aurelie Moeremans". GridHealth.id. Diakses dari https://health.grid.id/read/351775626/foto-telanjangnya-diancam-disebarkan-hingga-dipaksa-menikah-muda-begini-kisah-kelam-artis-cantik-aurelie-moeremans?lgn_method=google&google_btn=onetap pada 30 April 2026 pukul 19.49 WIB.

Simbolon, L. 2024. "Suami Sebagai Kepala Keluarga (Efesus 5:22-33) Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga". *Nabisuk: Jurnal Teologi Dan Pelayanan.*

Sirait, I. 2021. "Sanksi Hukum Eksploitasi Seksual Terhadap Anak di Indonesia". *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial dan Hukum Islam*.

Siyoto S. "Dasar Metodologi Penelitian". Literasi Media Publishing. 2015.

Soebiyantoro, S. A. Harianto, S. 2015. *Studi Feminis Marxis dalam Praktik Penindasan pada Rumahtangga Buruh Tani*.

Sugiono. 2017. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syam N. 2011. *Metodologi Penelitian Teori Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Travis Hirschi. 1969. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.

Triadi S. 2021. "Membangun Keluarga Kristen yang Ideal dalam Generasi Z". *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.

Utaminingsih. 2025. *Eksploitasi Seksual Atas Nama Agama dalam Film in The Name of God: A Holy Betrayal.* Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Walby, S. 1990. *Theories of Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.

Warniati, Lina. 2025. *Kekerasan Seksual Dan Normalisasi Penindasan Atas Nama Agama Dalam Memoar "Broken Strings" Karya Aurelie Moeremans*. Tesis UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Waruwu, M. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Afeksi.

Zamrud, Athiyyah R. 2023. "Analisis Strukturalisme dalam Novel Muzakkarat Tabibah Karya Nawal Al-Sa'dawi". *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya.* Universitas Hasanuddin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA